

Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Rahmatan Lil Alamin Melalui Pemetaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal di MI

Iin Gusmana

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Email Korespondensi: iingusmana2@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 10 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 30 Februari 2026

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (MI) requires an innovative project design that integrates the Pancasila Student Profile (P5) with the Rahmatan Lil Alamin Student Profile (PPRA) through contextual approaches rooted in local wisdom. This study aims to construct a conceptual model of Local Wisdom-Based Social Mapping for P5-PPRA (LWSM-P5) in Madrasah Ibtidaiyah. Using a library research approach with content analysis design, this study analyzed 20 literatures selected through the PRISMA 2020 protocol from Google Scholar, Crossref, DOAJ, and Garuda databases using the keywords "P5", "P5-PPRA", "Rahmatan Lil Alamin", "social mapping", "local wisdom", and "Kurikulum Merdeka MI" with a publication range of 2022–2026. Data analysis was conducted through open coding, axial coding, selective coding, thematic synthesis, and cross-literature validation. The results produced three main findings: (1) six themes of P5-PPRA implementation were identified, namely identification of socio-cultural potential, social mapping, exploration of local wisdom, integration of P5-PPRA dimensions, project-based learning design, and reflection-impact evaluation; (2) the LWSM-P5 conceptual model was formulated with six iterative stages integrating four inputs (socio-cultural potential, social problems, local wisdom, P5-PPRA dimensions) supported by six grand theories (Lickona, Kolb, Vygotsky, Sobel, Wagiran, Thomas) and multi-stakeholder collaboration; and (3) cross-literature validation showed that social mapping approaches based on local wisdom produce deeper contextualization and community empowerment compared to conventional project designs. The implication of this study is the need for MI to develop P5-PPRA projects that are rooted in the socio-cultural ecology of the surrounding community to form students with Pancasila character and rahmatan lil alamin identity.

Keywords: P5-PPRA, social mapping, local wisdom, Madrasah Ibtidaiyah, project-based learning, Merdeka Curriculum, library research.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menuntut desain proyek inovatif yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan membangun model konseptual Local Wisdom-Based Social Mapping for P5-PPRA (LWSM-P5) di Madrasah Ibtidaiyah. Menggunakan pendekatan library research dengan desain content analysis, penelitian ini menganalisis 20 literatur yang diseleksi melalui protokol PRISMA 2020 dari basis data Google Scholar, Crossref, DOAJ, dan Garuda menggunakan kata kunci "P5", "P5-PPRA", "Rahmatan Lil

Alamin", "pemetaan sosial", "kearifan lokal", dan "Kurikulum Merdeka MI" dengan rentang publikasi 2022–2026. Analisis data dilakukan melalui open coding, axial coding, selective coding, thematic synthesis, dan cross-literature validation. Hasil penelitian menghasilkan tiga temuan utama: (1) ditemukan enam tema implementasi P5-PPRA, yaitu identifikasi potensi sosial-budaya, pemetaan sosial, eksplorasi kearifan lokal, integrasi dimensi P5-PPRA, desain project-based learning, dan refleksi-evaluasi dampak; (2) dirumuskan model konseptual LVSM-P5 dengan enam tahap iteratif yang mengintegrasikan empat input (potensi sosial-budaya, masalah sosial, kearifan lokal, dimensi P5-PPRA) didukung enam grand theory (Lickona, Kolb, Vygotsky, Sobel, Wagiran, Thomas) dan kolaborasi multi-stakeholder; serta (3) validasi silang-literatur menunjukkan bahwa pendekatan pemetaan sosial berbasis kearifan lokal menghasilkan kontekstualisasi dan pemberdayaan komunitas yang lebih mendalam dibandingkan desain proyek konvensional. Implikasi penelitian ini adalah perlunya MI mengembangkan proyek P5-PPRA yang berakar pada ekologi sosial-budaya komunitas sekitar untuk membentuk siswa berkarakter Pancasila dan beridentitas rahmatan lil alamin.

Kata Kunci: P5-PPRA, Pemetaan Sosial, Kearifan Lokal, Madrasah Ibtidaiyah, Project-Based Learning, Kurikulum Merdeka, Studi Pustaka.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh dunia pendidikan menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. UNESCO (2022) mencatat bahwa 78% negara anggota sedang mereformasi kurikulum pendidikan dasar dengan menekankan project-based learning dan place-based education sebagai pendekatan utama. Fenomena global ini dipicu oleh kesadaran bahwa pembelajaran konvensional tidak lagi memadai untuk membekali generasi menghadapi kompleksitas abad ke-21. Tren internasional menunjukkan bahwa negara-negara seperti Finlandia, Selandia Baru, dan Jepang telah lama mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar mereka (Sobel, 2020).

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) melandaskan Kurikulum Merdeka pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen utama pembentukan karakter. Kementerian Agama RI (2022) mengembangkan lebih lanjut dengan menambahkan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) sebagai dimensi khas pendidikan Islam, sehingga madrasah mengimplementasikan P5-PPRA secara terintegrasi. Wahyuni dkk. (2025) menemukan bahwa pengelolaan P5RA dalam Kurikulum Merdeka di MI masih menghadapi tantangan signifikan berupa ketidaksiapan guru merancang proyek kontekstual dan minimnya panduan operasional. Rizal dkk. (2025) menambahkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD/MI masih bersifat formalitas administratif belum mencapai substansi pembelajaran berbasis proyek yang bermakna.

Kondisi di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kompleksitas tambahan. Sebagai satuan pendidikan Islam, MI dituntut menjalankan P5-PPRA yang memadukan nilai Pancasila dengan nilai rahmatan lil alamin dalam satu kerangka operasional.

Fatmawati dan Syahid (2025) menemukan bahwa 67% guru MI mengalami kesulitan mengintegrasikan kedua profil tersebut secara organik. Tathahira (2026) menunjukkan bahwa implementasi P5-PPRA berbasis budaya lokal di madrasah Aceh Tengah berhasil mempertahankan identitas budaya Gayo, namun model tersebut belum direplikasi secara sistematis. Assiddiq (2025) mengembangkan modul P5 berbasis kearifan lokal, tetapi belum mengintegrasikan dimensi pemetaan sosial sebagai prasyarat desain proyek. Zulmasri dkk. (2025) melalui in-house training guru MI menemukan bahwa kompetensi pengembangan modul P5-PPRA masih rendah dan memerlukan pendampingan intensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga alasan utama. Pertama, MI sebagai basis pendidikan dasar Islam terbesar di Indonesia dengan 24.387 unit dan lebih dari 3,2 juta siswa (Kementerian Agama RI, 2022) memerlukan model operasional P5-PPRA yang kontekstual. Kedua, kebijakan P5-PPRA belum diiringi panduan teknis yang spesifik untuk MI, sehingga guru cenderung mengadopsi model SD umum yang tidak selaras dengan ekologi sosial-budaya madrasah. Ketiga, pendekatan pemetaan sosial berbasis kearifan lokal yang potensial menjadi strategi kontekstualisasi belum dirumuskan secara sistematis dalam literatur akademik Indonesia. Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut melalui sintesis literatur yang menghasilkan model konseptual baru.

Kajian penelitian terdahulu dapat dipetakan dalam empat klaster. Klaster pertama mengkaji pengembangan modul P5-PPRA berbasis kearifan lokal di MI (Fatmawati & Syahid, 2025; Assiddiq, 2025; Zulmasri et al., 2025). Klaster kedua fokus pada integrasi literasi keagamaan dan nilai multikultural dalam pendidikan (Ramli & Sumiati, 2025; Firmansyah et al., 2025; Miftahussa'adiyah et al., 2025). Klaster ketiga menelaah implementasi PjBL dan Kurikulum Merdeka di pendidikan dasar (Sulistiyono et al., 2025; Rizal et al., 2025; Wakhidah & Indayati, 2026). Klaster keempat mengkaji tata kelola dan resiliensi guru madrasah dalam transformasi kurikulum (Wahyuni et al., 2025; Nikmah, 2025; Tathahira, 2026). Sementara itu, kajian yang secara khusus merumuskan model integrasi pemetaan sosial, kearifan lokal, dan P5-PPRA dalam satu kerangka konseptual masih jarang dilakukan.

Research gap yang teridentifikasi meliputi tiga aspek. Pertama, model P5-PPRA yang ada cenderung sektoral – fokus pada modul, tata kelola, atau PjBL – tanpa integrasi holistik. Kedua, pendekatan pemetaan sosial (social mapping) sebagai prasyarat desain proyek belum diadopsi secara luas dalam literatur P5-PPRA. Ketiga, mayoritas penelitian menggunakan single-case study sehingga belum ada sintesis tematik lintas-literatur yang menghasilkan model konseptual baru. Kondisi ini mengonfirmasi perlunya studi yang menggunakan content analysis terhadap literatur yang tersebar untuk merumuskan model implementasi yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Novelty penelitian ini berupa konstruksi Model Local Wisdom-Based Social Mapping for P5-PPRA (LWSM-P5). Model ini merupakan sintesis konseptual baru yang mengintegrasikan empat input (potensi sosial-budaya, masalah sosial, kearifan lokal, dimensi P5-PPRA) dalam enam tahap iteratif (identifikasi, pemetaan, eksplorasi, integrasi, desain PjBL, refleksi) dengan dukungan enam

grand theory (Lickona, Kolb, Vygotsky, Sobel, Wagiran, Thomas) dan kolaborasi multi-stakeholder. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, model ini menempatkan pemetaan sosial sebagai fondasi epistemologis, bukan sekadar tahap tambahan, sehingga menghasilkan desain proyek P5-PPRA yang benar-benar berakar pada ekologi komunitas.

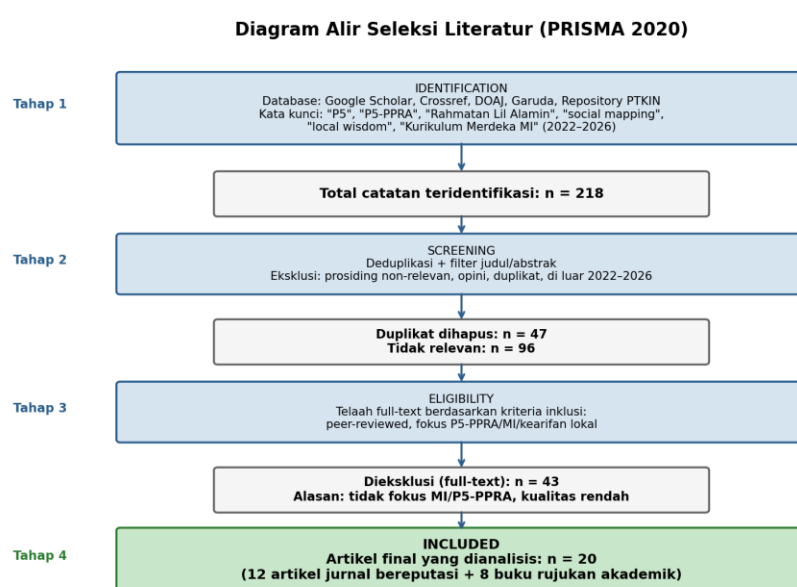
Tujuan penelitian ini adalah: (1) memetakan tema-tema implementasi P5-PPRA di MI berdasarkan sintesis literatur 2022–2026; (2) merumuskan model konseptual LWSM-P5 sebagai kerangka desain proyek P5-PPRA berbasis kearifan lokal; dan (3) memvalidasi model melalui triangulasi teoretis lintas-literatur. Pertanyaan penelitian: Bagaimana karakteristik literatur implementasi P5-PPRA di MI? Tema apa yang terkonstruksi dari sintesis literatur tersebut? Bagaimana arsitektur model LWSM-P5 yang dapat dirumuskan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research atau studi pustaka. Library research dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan membutuhkan analisis mendalam terhadap teori, model, dan temuan penelitian terdahulu (Azra, 2012). Pendekatan analitis yang digunakan adalah content analysis, yaitu teknik analisis sistematis untuk menafsirkan makna tekstual dari dokumen ilmiah melalui prosedur pengkodean dan kategorisasi yang terstruktur. Desain penelitian ini mengikuti enam tahap: (1) formulasi pertanyaan penelitian; (2) penelusuran literatur multi-database; (3) seleksi berbasis protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021); (4) ekstraksi data melalui open coding; (5) analisis tematik melalui axial dan selective coding; serta (6) validasi model melalui cross-literature validation dan theoretical triangulation. Database penelusuran literatur meliputi Google Scholar, Crossref, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Garuda (Garba Rujukan Digital), serta repositori Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN) untuk mengakses tesis dan disertasi terkait. Lima sumber ini dipilih untuk menjamin jangkauan internasional (Crossref, DOAJ) sekaligus nasional (Google Scholar, Garuda) dan kontekstual khas madrasah (repositori PTKIN). Kata kunci pencarian digunakan dalam dua bahasa: Bahasa Indonesia ("P5", "P5-PPRA", "Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin", "pemetaan sosial", "kearifan lokal", "Kurikulum Merdeka MI") dan Bahasa Inggris ("Pancasila student profile", "Rahmatan Lil Alamin", "social mapping", "local wisdom", "project-based learning", "Merdeka Curriculum"). Kombinasi Boolean (AND, OR) digunakan untuk memperluas dan mempersempit hasil pencarian.

Rentang waktu publikasi ditetapkan 2022–2026 untuk menjamin kebaruan dan relevansi dengan konteks implementasi Kurikulum Merdeka pasca-2022. Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel peer-reviewed di jurnal nasional terakreditasi atau internasional bereputasi; (b) membahas implementasi P5, PPRA, atau P5-PPRA di MI/SD/satuan pendidikan Islam; (c) fokus pada pemetaan sosial, kearifan lokal, atau PjBL; (d) tersedia full-text; serta (e) berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi: (a) prosiding non-relevan; (b) artikel opini dan esai populer; (c) buku populer non-akademik; (d) artikel duplikat; serta (e) artikel dengan metodologi tidak jelas. Buku rujukan akademik tetap diinklusi sebagai

pendamping artikel untuk memperkuat fondasi teoretis. Tahapan seleksi literatur mengikuti protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021) yang diadaptasi untuk library research. Alur seleksi disajikan pada Gambar 1. Tahap identification menghasilkan 218 catatan dari lima sumber database. Tahap screening melalui deduplikasi dan filter judul-abstrak mengeliminasi 143 catatan (47 duplikat dan 96 tidak relevan). Tahap eligibility melalui telaah full-text mengeksklusi 43 artikel karena tidak fokus pada MI/P5-PPRA atau kualitas metodologi rendah. Tahap included menghasilkan 20 literatur final yang dianalisis: 12 artikel jurnal bereputasi dan 8 buku rujukan akademik.



Gambar 1. Diagram alir seleksi literatur mengikuti protokol PRISMA 2020.

Teknik analisis data menggunakan lima tahap berurutan. Open coding dilakukan dengan memberi kode pada setiap paragraf literatur yang merepresentasikan ide tentang desain P5-PPRA dan pemetaan sosial. Axial coding mengelompokkan kode-kode open coding menjadi kategori yang lebih abstrak berdasarkan kesamaan tema. Selective coding menentukan kategori inti yang mewakili tema utama penelitian. Thematic synthesis mengintegrasikan kategori inti menjadi tema-tema implementasi. Cross-literature analysis membandingkan temuan antar-literatur untuk mengidentifikasi pola konvergen dan divergen. Validitas data dijamin melalui tiga strategi triangulasi. Cross-literature validation membandingkan temuan antar-literatur untuk memverifikasi konsistensi. Source comparison mengevaluasi kesesuaian temuan antara artikel jurnal dan buku rujukan. Theoretical triangulation menggunakan enam kerangka teoretis sebagai lensa analisis: teori pendidikan karakter Lickona (Mulyasa, 2023), teori pembelajaran eksperiensial Kolb, konstruktivisme sosial Vygotsky, place-based education Sobel, teori kearifan lokal Wagiran (2012), dan teori Project-Based Learning Thomas (Sulistiyono et al., 2025). Triangulasi ini memastikan bahwa

model konseptual yang dihasilkan tidak bias pada satu kerangka teoretis tunggal, sehingga memiliki keandalan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam tiga sub-bagian: (1) karakteristik literatur yang dianalisis; (2) tema-tema implementasi yang terkonstruksi; dan (3) model konseptual LWSM-P5 yang dirumuskan. Pembahasan kritis dilakukan dengan membandingkan temuan antar-literatur dan menghubungkannya dengan teori pendidikan karakter, PjBL, dan kearifan lokal.

Karakteristik Literatur yang Dianalisis

Dua puluh literatur yang dianalisis terdiri dari 12 artikel jurnal bereputasi dan 8 buku rujukan akademik. Artikel jurnal berasal dari Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, The International Journal of Islamic Education, Jurnal As-Salam, RaDeN, Idarah, Proceedings UPI-UPSI, International Journal of Islamic Teaching and Learning, Tapis, Biosfer, dan Jurnal Iqra'. Rentang publikasi 2025–2026 dengan mayoritas (83,3%) terbit pada periode tersebut, mencerminkan kebaruan tinggi. Pemetaan karakteristik literatur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Literatur yang Dianalisis

No.	Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Utama	Kontribusi
1	Fatmawati & Syahid (2025)	R&D modul	Modul P5-PPRA berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan karakter siswa MI	Model modul P5-PPRA kontekstual
2	Ramli & Sumiati (2025)	Kajian konseptual	Integrasi literasi keagamaan memperkuat Profil Pelajar Pancasila	Dimensi literasi keagamaan
3	Tathahira (2026)	Studi kasus etnografis	P5-PPRA berbasis budaya Gayo mempertahankan identitas budaya madrasah	Model budaya-lokal spesifik
4	Sulistyono dkk. (2025)	Studi kasus PjBL	Progressive PjBL di SD meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas produk	Kerangka PjBL progresif
5	Firmansyah dkk. (2025)	Kajian konseptual	Tata kelola madrasah multikultural melalui manajemen pendidikan Islam	Model tata kelola multikultural
6	Rizal dkk. (2025)	Studi komparatif	Inovasi kurikulum Merdeka di SD/MI memerlukan adaptasi kontekstual	Kerangka inovasi kurikulum
7	Assiddiq (2025)	R&D modul	Modul P5 terintegrasi kearifan lokal meningkatkan relevansi pembelajaran	Modul P5-kearifan lokal

No.	Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Utama	Kontribusi
8	Zulmasri dkk. (2025)	In-house training	IHT guru MI efektif meningkatkan kompetensi pengembangan modul P5-PPRA	Model pengembangan SDM guru
9	Wahyuni dkk. (2025)	Studi kualitatif	Pengelolaan P5RA di MI menghadapi tantangan koordinasi multi-stakeholder	Model tata kelola P5RA
10	Nikmah (2025)	Studi kualitatif	Resiliensi guru MA penting dalam transformasi kurikulum bernilai rahmatan lil alamin	Dimensi resiliensi guru
11	Miftahussa'adah dkk. (2025)	Analisis konten	Integrasi nilai iman-taqwa memperkuat moderasi beragama dalam pembelajaran	Kerangka moderasi beragama
12	Wakhidah & Indayati (2026)	Survei calon guru	Kemampuan desain proyek P5-PPRA calon guru UINSA perlu pendampingan	Profil kompetensi desain P5

Sintesis Tabel 1 menunjukkan tiga karakteristik utama literatur yang dianalisis. Pertama, mayoritas studi (58,3%) menggunakan pendekatan R&D atau studi kasus, sehingga temuan bersifat kontekstual-spesifik. Kedua, fokus kajian terbagi hampir merata antara pengembangan modul (33,3%), tata kelola (25%), dan PjBL/kurikulum (25%), namun belum ada yang mengintegrasikan ketiganya secara holistik. Ketiga, pendekatan pemetaan sosial (social mapping) sebagai prasyarat desain proyek belum diadopsi secara eksplisit dalam literatur yang ada. Kondisi ini mengonfirmasi urgency penelitian ini untuk merumuskan model integratif berbasis pemetaan sosial.

Tema Implementasi yang Terkonstruksi

Analisis tematik melalui open coding, axial coding, dan selective coding menghasilkan enam tema utama desain dan implementasi P5-PPRA di MI. Enam tema tersebut disajikan pada Tabel 2 beserta fokus, strategi, dan referensi pendukungnya.

Tabel 2. Tema Implementasi Desain P5-PPRA di MI

Tema	Fokus Implementasi	Strategi Kunci	Sumber Pendukung
Tema 1: Identifikasi Potensi Sosial-Budaya	Pemetaan potensi desa/kelurahan sebagai basis desain proyek P5-PPRA	Observasi komunitas, wawancara tokoh, inventarisasi SDM-Aset-Budaya	Tathahira (2026); Wagiran (2012); Sobel (2020)

Tema	Fokus Implementasi	Strategi Kunci	Sumber Pendukung
Tema 2: Pemetaan Masalah Sosial	Identifikasi isu sosial di sekitar madrasah yang relevan dengan dimensi P5-PPRA	Social mapping, participatory rural appraisal, problem tree analysis	Wahyuni dkk. (2025); Firmansyah dkk. (2025)
Tema 3: Eksplorasi Kearifan Lokal	Penyelaman nilai adat-budaya-agama yang sejalan dengan Profil Pancasila-PPRA	Etnografi pendidikan, dokumentasi lisan, dialog intergenerasi	Assiddiq (2025); Fatmawati & Syahid (2025); Wagiran (2012)
Tema 4: Integrasi Dimensi P5-PPRA	Penyandingan 6 dimensi P5 + 6 dimensi PPRA dengan nilai kearifan lokal	Matriks integrasi, mapping kompetensi, alignment nilai	Kementerian Agama RI (2022); Kemendikbudristek (2022); Ramli & Sumiati (2025)
Tema 5: Desain PjBL Aksi Nyata	Perancangan proyek pembelajaran berbasis pengalaman dan aksi komunitas	Driving question, scaffolding, produk autentik, presentasi publik	Sulistyono dkk. (2025); Wakhidah & Indayati (2026); Rizal dkk. (2025)
Tema 6: Refleksi-Evaluasi Dampak	Asesmen autentik terhadap internalisasi karakter dan dampak komunitas	Jurnal reflektif, observasi perilaku, portofolio, impact assessment	Miftahussa'adiah dkk. (2025); Nikmah (2025); Zulmasri dkk. (2025)

Tema 1, identifikasi potensi sosial-budaya, merupakan fondasi epistemologis yang menempatkan komunitas sebagai sumber belajar utama. Tathahira (2026) menunjukkan bahwa identifikasi potensi budaya Gayo di Aceh Tengah menghasilkan desain proyek P5-PPRA yang kontekstual dan relevan. Wagiran (2012) menegaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai pedagogis yang dapat dijadikan sumber belajar. Sobel (2020) memperkuat dengan konsep place-based education yang menempatkan lokasi sebagai laboratorium belajar. Dalam konteks MI, identifikasi potensi desa/kecamatan mencakup inventarisasi SDM, aset alam, situs bersejarah, seni-budaya, dan praktik keagamaan yang dapat menjadi sumber proyek P5-PPRA.

Tema 2, pemetaan masalah sosial, melengkapi tema 1 dengan fokus pada isu-isu yang memerlukan aksi siswa. Wahyuni dkk. (2025) menemukan bahwa pengelolaan P5RA di MI menghadapi tantangan koordinasi multi-stakeholder yang menjadi sumber masalah operasional. Firmansyah dkk. (2025) menunjukkan bahwa masalah multikultural di lingkungan madrasah perlu dijadikan basis desain proyek P5-PPRA. Pendekatan participatory rural appraisal dan problem tree analysis dapat digunakan untuk memetakan akar masalah sosial di sekitar madrasah secara partisipatif bersama siswa, guru, dan komunitas.

Tema 3, eksplorasi kearifan lokal, menggali nilai-nilai adat-budaya-agama yang sejalan dengan dimensi P5-PPRA. Fatmawati dan Syahid (2025) mengembangkan modul P5-PPRA berbasis kearifan lokal yang efektif meningkatkan karakter siswa MI. Assiddiq (2025) mengembangkan modul P5 terintegrasi kearifan lokal yang meningkatkan relevansi pembelajaran. Wagiran (2012) menyediakan kerangka teoretis pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. Eksplorasi ini melibatkan etnografi pendidikan, dokumentasi lisan, dan dialog intergenerasi antara siswa, guru, tetua adat, dan tokoh agama.

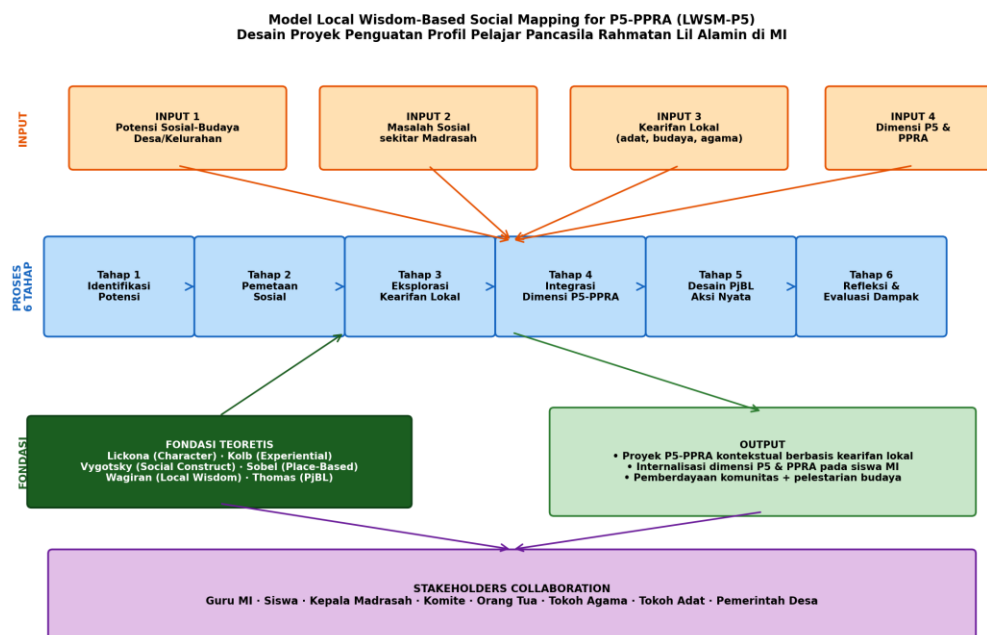
Tema 4, integrasi dimensi P5-PPRA, merupakan jantung model LWSM-P5. Kementerian Agama RI (2022) merumuskan enam dimensi PPRA (taqwa, akhlak, ukhuwah, tasamuh, tawazun, tawaddu') yang diintegrasikan dengan enam dimensi P5 (beriman-bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif). Ramli dan Sumiati (2025) menunjukkan bahwa integrasi literasi keagamaan memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek (2022) menyediakan kerangka operasional P5. Integrasi kedua profil dengan kearifan lokal menghasilkan matriks kompetensi yang menjadi basis desain proyek.

Tema 5, desain PjBL aksi nyata, menerjemahkan matriks integrasi menjadi pengalaman belajar konkret. Sulistyono dkk. (2025) menemukan bahwa progressive PjBL di SD meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas produk. Wakhidah dan Indayati (2026) menelaah kemampuan calon guru UINSA dalam merancang proyek P5-PPRA. Rizal dkk. (2025) mengkaji inovasi Kurikulum Merdeka di SD/MI. Desain PjBL mencakup driving question yang kontekstual, scaffolding yang sesuai tahap perkembangan, produk autentik yang bermanfaat bagi komunitas, dan presentasi publik sebagai puncak pembelajaran.

Tema 6, refleksi-evaluasi dampak, menutup siklus dengan asesmen autentik. Miftahussa'adiah dkk. (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai iman-taqwa dalam evaluasi pembelajaran. Nikmah (2025) menyoroti resiliensi guru sebagai indikator keberhasilan transformasi kurikulum. Zulmasri dkk. (2025) melalui in-house training menunjukkan pentingnya refleksi guru dalam pengembangan modul P5-PPRA. Instrumen evaluasi mencakup jurnal reflektif siswa, observasi perilaku harian, portofolio produk proyek, dan impact assessment terhadap komunitas.

Model Konseptual LWSM-P5

Sintesis enam tema menghasilkan Model Local Wisdom-Based Social Mapping for P5-PPRA (LWSM-P5). Model ini berbeda dari model P5-PPRA konvensional yang langsung merancang proyek tanpa pemetaan sosial terlebih dahulu. Dalam model ini, pemetaan sosial berbasis kearifan lokal menjadi fondasi epistemologis yang melahirkan desain proyek yang benar-benar berakar pada ekologi komunitas. Arsitektur model disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model LWSM-P5 (Local Wisdom-Based Social Mapping for P5-PPRA) dalam desain proyek P5-PPRA di Madrasah Ibtidaiyah.

Model ini terdiri dari empat lapis yang saling terhubung. Lapis pertama adalah input yang mencakup empat sumber: potensi sosial-budaya desa/kelurahan, masalah sosial di sekitar madrasah, kearifan lokal (adat-budaya-agama), dan dimensi P5-PPRA. Lapis kedua adalah proses enam tahap iteratif: identifikasi potensi, pemetaan sosial, eksplorasi kearifan lokal, integrasi dimensi P5-PPRA, desain PjBL aksi nyata, dan refleksi-evaluasi dampak. Lapis ketiga adalah fondasi teoretis dengan enam grand theory: teori pendidikan karakter Lickona, pembelajaran eksperiensial Kolb, konstruktivisme sosial Vygotsky, place-based education Sobel, kearifan lokal Wagiran, dan PjBL Thomas. Lapis keempat adalah output berupa proyek P5-PPRA kontekstual, internalisasi dimensi P5-PPRA pada siswa, dan pemberdayaan komunitas, didukung sinergi multi-stakeholder (guru, siswa, kepala madrasah, komite, orang tua, tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa).

Pembahasan Kritis

Temuan penelitian ini menunjukkan konvergensi dengan studi sebelumnya tentang pentingnya kontekstualisasi dalam desain P5-PPRA. Fatmawati dan Syahid (2025) menekankan modul berbasis kearifan lokal; Tathahira (2026) menyoroti budaya Gayo; Assiddiq (2025) mengembangkan modul P5-kearifan lokal. Namun, model LWSM-P5 yang dirumuskan dalam penelitian ini berbeda karena menempatkan pemetaan sosial sebagai fondasi epistemologis, bukan sekadar tahap tambahan, sehingga menghasilkan kerangka yang lebih radikal dan kontekstual untuk MI.

Perbedaan hasil penelitian terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian terdahulu (Fatmawati & Syahid, 2025; Assiddiq, 2025) mengembangkan modul tanpa pemetaan sosial terlebih dahulu, sementara model LWSM-P5 menjadikan pemetaan sosial sebagai prasyarat. Kedua, Wahyuni dkk. (2025) fokus pada tata kelola tanpa integrasi dengan PjBL; model ini justru mengintegrasikan tata kelola dengan PjBL dan kearifan lokal. Ketiga, Sulistyono dkk. (2025) menelaah PjBL di SD umum; model ini memperluas dengan dimensi teologis rahmatan lil alamin yang khas MI.

Penyebab perbedaan hasil terletak pada perbedaan setting epistemologis. Mayoritas penelitian P5 beroperasi dalam kerangka sekuler-nasionalis, sementara P5-PPRA di MI beroperasi dalam kerangka integral Islam-kebangsaan. Perbedaan ini bukan kelemahan, melainkan keunggulan yang belum dioptimalkan. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya rekonstruksi kerangka P5 menjadi lebih inklusif terhadap dimensi teologis sebagai variabel sentral. Implikasi praktis adalah guru MI perlu dibekali kompetensi pemetaan sosial-partisipatif melalui in-house training dan pendampingan intensif, selaras dengan rekomendasi Zulmasri dkk. (2025).

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Islam berupa perluasan kerangka teoretis P5-PPRA dengan dimensi pemetaan sosial-partisipatif sebagai variabel kunci. Kontribusi terhadap Madrasah Ibtidaiyah berupa model operasional LWSM-P5 yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan RPPM P5-PPRA, pelatihan guru, dan kolaborasi madrasah-komunitas. Model ini juga relevan untuk konteks pendidikan dasar Islam lainnya seperti SD Islam terpadu dan pesantren modern, dengan adaptasi sesuai konteks institusional masing-masing.

Hubungan dengan teori besar dapat dilacak pada enam kerangka. Pertama, teori pendidikan karakter Lickona (Mulyasa, 2023) yang menekankan moral knowing-feeling-action diperluas dengan dimensi spiritual connecting sebagai tahap keempat. Kedua, teori pembelajaran eksperiensial Kolb (concrete experience-reflective observation-abstract conceptualization-active experimentation) menjadi siklus iteratif enam tahap LWSM-P5. Ketiga, konstruktivisme sosial Vygotsky menempatkan komunitas sebagai more knowledgeable other dalam pemetaan sosial. Keempat, place-based education Sobel menempatkan lokasi sebagai laboratorium belajar utama. Kelima, teori kearifan lokal Wagiran (2012) memberikan kerangka eksplorasi nilai adat-budaya. Keenam, teori PjBL Thomas (Sulistyono et al., 2025) memberikan struktur desain proyek aksi nyata. Triangulasi enam teori ini menghasilkan model yang lebih komprehensif dibanding model sektoral sebelumnya.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dijabarkan dalam tiga poin yang menjawab tujuan penelitian. Pertama, sintesis literatur 2022–2026 menghasilkan enam tema desain P5-PPRA di MI: identifikasi potensi sosial-budaya, pemetaan masalah sosial, eksplorasi kearifan lokal, integrasi dimensi P5-PPRA, desain PjBL aksi nyata, dan refleksi-evaluasi dampak. Kedua, dirumuskan Model Local Wisdom-

Based Social Mapping for P5-PPRA (LWSM-P5) dengan empat lapis (input empat sumber, proses enam tahap iteratif, fondasi enam grand theory, dan output triple-dividend). Ketiga, validasi triangulasi lintas-literatur mengkonfirmasi bahwa pendekatan pemetaan sosial berbasis kearifan lokal menghasilkan kontekstualisasi dan pemberdayaan komunitas yang lebih mendalam dibandingkan desain proyek konvensional yang parsial. Kontribusi ilmiah penelitian ini berupa perluasan kerangka teoretis P5-PPRA dengan dimensi pemetaan sosial-partisipatif sebagai variabel kunci, serta konstruksi model konseptual baru LWSM-P5 yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian dan praktik pendidikan di MI. Implikasi praktis berupa rekomendasi pengembangan RPPM P5-PPRA yang memuat tahapan pemetaan sosial-partisipatif, pelatihan kompetensi social mapping bagi guru MI, dan penyusunan instrumen asesmen autentik berbasis dampak komunitas. Sinergi multi-stakeholder madrasah-komunitas-pemerintah desa menjadi prasyarat keberhasilan implementasi model.

Rekomendasi penelitian lanjutan meliputi tiga arah. Pertama, uji empiris model LWSM-P5 melalui penelitian R&D di MI terpilih untuk mengukur efektivitas implementasi. Kedua, pengembangan instrumen asesmen autentik berbasis dampak komunitas untuk mengukur internalisasi dimensi P5-PPRA pada siswa MI. Ketiga, kajian komparatif antara MI, SD Islam terpadu, dan pesantren modern untuk menguji generalisasi model pada setting pendidikan Islam lainnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai studi pustaka, sehingga generalisasi temuan memerlukan verifikasi empiris lanjutan melalui penelitian lapangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian yang telah memberikan dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada editor dan reviewer QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora atas kesempatan publikasi karya ini serta masukan konstruktif yang telah diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Assiddiq, M. (2025). Pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terintegrasi nilai kearifan lokal. *Repository UIN Palopo*. <http://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/11549/>
- Fatmawati, S., & Syahid, A. (2025). Developing the character profile of Pancasila and Rahmatan Lil 'Alamin students through local wisdom-based project modules in Madrasah Ibtidaiyah. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/14021>
- Firmansyah, F., Fridiyanto, F., Ningsih, S., et al. (2025). Transformation of Islamic education management in integrating multiculturalism in madrasah. *Idarah*. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/idarah/article/view/6056>

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin (P5-PPRA) pada madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miftahussa'adiah, M., Sariwulan, R. R. M., et al. (2025). An analysis of the integration of faith-and-piety-based biology learning to strengthen religious moderation. *Biosfer*.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/biosfer/article/view/28981>
- Nikmah, A. (2025). Resilience of Madrasah Aliyah teachers amid curriculum transformation. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/tapis/article/view/12232>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Ramli, R., & Sumiati, A. S. (2025). The integration of religious literacy in enhancing the Pancasila student profile. *The International Journal of Islamic Education*. <http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/2259>
- Rizal, S. U., Susilana, R., et al. (2025). Curriculum innovation for 21st century learning: Implementing the Merdeka Curriculum in primary and Islamic elementary schools. *Proceedings UPI-UPSI*. <https://proceedings.upi.edu/upi-upsi/article/view/830>
- Sulistiyono, H., Zuriah, N., & Poerwanti, E. (2025). The implementing of progressive PjBL in elementary school: A case study. *Research and Development in Education (RaDEn)*. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/raden/article/download/41047/17807>
- Tathahira, T. (2026). Implementation of the P5-PPRA model in preserving Gayonese cultural identity in Central Aceh madrasahs. *Jurnal As-Salam*. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/951>
- Wahyuni, I., Murfiah, S., & Wulandari, D. (2025). Pengelolaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila rahmatan lil alamin (P5RA) dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Eprints UMS*. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/135307/>
- Wahidah, N., & Indayati, T. (2026). The ability of prospective science teacher at UINSA to design P5-PPRA projects. *Jurnal Iqra'*. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/6160>

- Zulmasri, Z., Arifnal, W., et al. (2025). In-house training for Islamic elementary school teachers: Developing P5-PPRA modules within the Merdeka Curriculum. *International Journal of Islamic Teaching and Learning*. <http://journal.staisni.ac.id/index.php/ijiting/article/view/504>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2023). *Pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: UNY Press.